

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Fika Azmi¹⁾, Nugroho Heri Pramono²⁾, Mirasanti Wahyuni³⁾

¹Akuntansi, STIE Bank BPD Jateng

fikaazmi@stiebankbpdjateng.ac.id

²Akuntansi, STIE Bank BPD Jateng

nugrohoheripramono@stiebankbpdjateng.ac.id

³Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Semarang

mirasanti.wahyuni@polines.ac.id

Abstract

The COVID-19 pandemic that is hitting the world today has affected industrial sectors, including the banking industry in Indonesia. Even though there is policy protection from the government so that banks can run well, it is not a guarantee that banks will be able to withstand economic shocks. This study aims to examine whether there are differences in the soundness of Islamic banking before and during the COVID-19 pandemic. The variables studied were Risk Profile, Good Corporate Governance, Profitability and Capital. The sample in this study is 42 data from quarterly reports of Islamic banking in Indonesia registered by Otoritas Jasa Keuangan in 2019 and 2020. The data analysis method uses the Paired Sample T-Test and the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that there was no difference the Risk Profile and Good Corporate Governance between before and during the covid-19 pandemic. Meanwhile, Profitability and Capital have significant differences between before and during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Soundness, Banking

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang melanda di berbagai penjuru dunia saat ini menyebabkan masalah yang sangat serius dan berimbas tidak hanya pada sektor kesehatan tetapi juga sektor lain terutama sektor ekonomi termasuk industri keuangan. Seperti yang kita ketahui, industri keuangan merupakan tonggak jalannya ekonomi dalam memfasilitasi pihak yang mempunyai dana berlebih dalam bentuk tabungan maupun investasi dan pihak yang membutuhkan dana baik untuk keperluan konsumsi maupun kepentingan bisnis. Penyebaran virus yang semakin masif mengharuskan pemerintah mengambil kebijakan pembatasan aktivitas di berbagai kota. Hal ini berakibat pada turunnya omzet bisnis dari pelaku usaha, yang pada akhirnya menyebabkan turunnya laba yang dihasilkan atau mungkin malah merugi. Kondisi seperti ini tentu berimbas pada kemampuan pelaku usaha dalam membayar utang bank. Demikian juga, pihak yang berinvestasi ke bank akan berfikir untuk berinvestasi ke produk yang lebih aman seperti investasi emas.

Ketidakmampuan debitur dalam membayar dan berpindahkannya nasabah berinvestasi lain diluar bank menyebabkan terganggunya likuiditas bank. Persoalan ini akan sangat berbahaya jika dibiarkan terus menerus. Kabar baiknya, Otoritas Jasa Keuangan telah memberikan stimulus kepada perbankan dalam menghadapi pandemi covid-19 ini. Stimulus tersebut berupa bantuan likuiditas dan restrukturisasi

pembiayaan. Namun stimulus tersebut juga harus didukung oleh kinerja perbankan yang bagus dalam menyesuaikan arah bisnis dimasa mendatang. Perbankan dituntut untuk mampu memproyeksi lini usaha yang dapat menghasilkan keuntungan yang baik untuk menjaga agar kondisi perbankan tetap sehat selama pandemi ini.

Berkaca pada krisis ekonomi tahun 1998, perbankan di Indonesia mengalami kondisi yang buruk dimana terdapat 16 bank yang dilikuidasi. Akibatnya kepercayaan masyarakat akan sistem perbankan mengalami penurunan yang drastis. Demikian juga krisis ekonomi yang melanda dunia tahun 2008 juga menyebabkan 4 bank termasuk salah satunya Bank Century mengalami kesulitan likuiditas. Hal ini yang kemudian pemerintah melakukan *bailout* Bank Century yang menjadi skandal perbankan terbesar di Indonesia.

Sementara itu, hal yang sama dialami oleh Bank Muammalat yang saat itu merupakan bank syariah satu-satunya di Indonesia. Meski banyak rumor yang mengatakan bahwa Bank Muammalat mampu bertahan pada krisis 1998, namun kenyataannya tidak demikian, sebanyak 60% pembiayaan macet dan mengalami kerugian 105 Milyar. Selain itu, ekuitas yang dimiliki berkurang sepertiga dari modal awal. Untungnya Bank Muammalat mendapat suntikan dana dari Islamic Development Bank ketika pemerintah memperbolehkan dana global masuk (*Kolom.Tempo.Co*).

(Guitian 1997) menyatakan bahwa asimetri informasi antara bank dengan nasabah akan menyebabkan kegagalan pasar, sehingga peran pemerintah sangat penting untuk membuat kebijakan moneter supaya perbankan tetap dalam kondisi sehat. Bank yang tingkat kesehatannya baik akan dipercaya oleh masyarakat, sehingga nasabah tidak khawatir akan dana yang telah disimpan. Untuk itu, berdasarkan peraturan OJK, bank diwajibkan untuk secara berkala melaporkan penilaian sendiri (*self assessment*) atas tingkat kesehatan bank.

Bank syariah, saat ini diuji kembali apakah mampu membukukan kinerja yang baik saat menghadapi pandemi covid-19. Data OJK menunjukkan bahwa tekanan risiko pembiayaan bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Hal itu bisa dipahami karena orientasi bank syariah adalah dari bagi hasil, dimana imbal hasil didasarkan pada hasil usaha nasabah bank. Oleh karena perekonomian terdampak covid-19 maka semua sektor usaha akan mengalami penurunan sehingga imbal hasil bank syariah pun akan turun.

Sebagai contoh di sektor pasar modal syariah, *Jakarta Islamic Index* mencatat penurunan tajam sebesar 6,44% per maret 2020. Hal yang sama juga dialami oleh industri perbankan syariah, seperti penurunan imbal hasil PT Bank BNI Syariah pada semester 1 tahun 2020 sebesar 6,12 % dibandingkan pada semester 1 tahun 2019 sebesar 7,41%. Kondisi ini disebabkan oleh diberlakukannya relaksasi kepada nasabah dalam membayar pembiayaan, sehingga imbal hasil yang diperoleh mengalami penurunan. Bank BCA syariah juga mengalami penurunan pendapatan dari penyaluran pembiayaan sebesar 0,6% yang disebabkan oleh pengajuan restrukturisasi pembiayaan oleh nasabah. Hal itu mengakibatkan membengkaknya biaya dana perseroan karena 75% penghimpunan dana berasal dari deposito.

Dari sisi pembiayaan bermasalah, bank syariah menghadapi tantangan yang berat karena ketidakmampuan nasabah dalam melakukan pembayaran. Meski penurunannya tidak terlalu tajam akan tetapi patut diwaspadai jika kondisi ekonomi tidak segera membaik akan berdampak pada operasional perusahaan. Meski dalam guncangan ekonomi akibat pandemi, laba perbankan syariah mengalami peningkatan sebesar 43,85% dari yang semula Rp 4,71 triliun menjadi Rp 6,50 triliun. ROA juga masih di atas ambang batas 1,5% yaitu sebesar 1,88% yang artinya kualitas aset dapat terjaga dengan baik. Namun, ROA perbankan syariah saat ini masih jauh di bawah perbankan konvensional yaitu sebesar 2,70% yang artinya bahwa aset lancar yang dimiliki belum mampu menghasilkan imbal hasil yang optimal. Terkait dengan rasio permodalan, bank syariah masih dalam level yang

kuat meski dalam kondisi pandemi. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan, pada akhir semester 1 tahun 2020 rasio kecukupan modal perbankan syariah mengalami kenaikan dari yang sebelumnya sebesar 19,56% menjadi 21,20%.

Data data tersebut diperoleh dari laporan per bulan maret sampai juli 2020, yang artinya bahwa stimulus yang diberikan pemerintah masih bisa menjaga stabilitas perbankan. Ketahanan terhadap guncangan ekonomi akan teruji pada kuartal IV tahun 2020 atau kuartal 1 tahun 2021, dimana ketika pemerintah tidak lagi memberikan stimulus kebijakan untuk perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah sebelum dan selama terjadi pandemi covid-19. Tujuan lain dari penelitian ini juga untuk melihat apakah stimulus kebijakan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan mampu menjaga tingkat kesehatan bank syariah selama pandemi covid-19.

1) Tingkat Kesehatan Bank

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan peraturan Nomor 8/POJK.03/2014 yang diberlakukan bagi Bank Umum Syariah dalam melakukan Penilaian Kesehatan Bank. Peraturan itu mewajibkan perbankan untuk menggunakan pendekatan risiko atau *Risk-based Bank Rating* dalam menilai kesehatan bank. Penilaian tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu penilaian yang dilakukan oleh bank (*self assessment*) dan penilaian yang dilakukan oleh OJK. Komponen pertama yang dinilai adalah profil risiko yang terdiri dari sepuluh risiko. Penelitian ini hanya menggunakan penilaian terhadap risiko kredit, karena risiko tersebut pada situasi pandemi Covid-19 saat ini sangat berpotensi mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Sebagian besar kegiatan bisnis tidak bisa berjalan dengan semestinya, sehingga kemampuan pelaku usaha dalam membayar kredit akan berkurang. Tingkat kesehatan bank syariah dalam komponen risiko kredit diprediksi akan mengalami tekanan akibat covid-19.

Komponen kedua dalam penilaian kesehatan bank syariah adalah *Good Corporate Governance* yang merupakan seperangkat kebijakan yang dibuat oleh manajemen perusahaan untuk mendorong efisiensi kinerja perusahaan, dan mengoptimalkan nilai ekonomi perusahaan dalam jangka panjang secara berkesinambungan bagi pemegang saham maupun masyarakat secara keseluruhan (Annisa and Isfandayani 2020). Prinsip dasarnya meliputi berbagai aspek seperti keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. *Good Corporate Governance* menjadi komponen yang sangat penting pada perbankan, karena dalam tata kelola yang baik, bank akan mampu menjaga kepercayaan kepada masyarakat. Situasi pandemi ini, perbankan dituntut

untuk selalu bisa memberikan keterbukaan kepada berbagai pihak tentang pengelolaan perbankan secara keseluruhan. Hal ini tentu saja membuat perbankan merasa kesulitan karena harus memberikan informasi sesuai dengan apa yang terjadi. Sementara, kondisi ekonomi yang terjadi kurang memungkinkan untuk mengungkapkan semua hal tentang operasional perbankan.

Kemudian, seperti bisnis pada umumnya, laba merupakan salah satu tujuan utama bagi semua pihak terkait. Laba mencerminkan kinerja manajerial, karena dengan pencapaian laba yang maksimal, mampu menunjukkan bahwa bank tersebut telah berhasil dalam mengelola usahanya dan mampu menghadapi segala risiko yang ada. Indikator laba pada suatu bank menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan oleh investor yang akan menginvestasikan dananya. Rentabilitas pada situasi pandemi covid-19 saat ini akan menjadi tantangan besar bagi perbankan. Meskipun saat ini masih dalam kisaran aman karena mendapat stimulus dari pemerintah, perbankan akan kesulitan untuk membidik target yang bagus dalam membiayai kegiatan bisnis. Perbankan akan sangat hati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya, sehingga sudah barang tentu hasil usaha bank tidak akan optimal.

Dalam hal permodalan, modal bank merupakan dana yang diinvestasikan dengan tujuan untuk membiayai kegiatan usaha bank. Selain itu, komposisi modal bank juga menjadi syarat untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan 2010). Komponen modal pada suatu bank dapat dinilai sebagai unsur terpenting dalam pencapaian tujuan bank untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi akan dapat menghadapi segala risiko yang timbul serta mampu mempengaruhi aset bank, sehingga dapat bersaing dengan bank lainnya. Seperti halnya saat ini, perbankan yang memiliki permodalan yang bagus akan dapat bertahan terhadap guncangan ekonomi sebagai akibat pandemi. Hal inilah kemudian yang menjadikan bank dapat dipercaya oleh *stakeholders* karena mempunyai modal yang kuat dan efektif dalam menghasilkan keuntungan. Diperkirakan modal bank juga akan tertekan akibat pandemi covid-19.

2) Penelitian Terdahulu

Penelitian (Andriyani et al. 2018) menganalisis tingkat kesehatan bank umum setelah penerapan metode RGEC. Rasio NPL dan rasio NIM pada tingkat kesehatan bank umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum

sebelum diteapkannya metode RGEC sudah menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit sehingga rasio NPL dapat terjaga dengan baik. Kemudian, variabel GCG dan rasio CAR bank umum setelah diterapkannya metode RGEC menunjukkan hasil yang lebih baik. Tingkat GCG dan rasio CAR mengalami peningkatan karena unsur tersebut merupakan hal baru dalam indikator penilaian kesehatan bank.

Selanjutnya penelitian perbandingan tingkat kesehatan bank syariah sebelum dan sesudah *go public* dengan menggunakan metode RGEC dilakukan oleh Annisa & Isfandayani, 2020. Objek dari penelitian ini yaitu PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa rasio NPL, rasio NIM, dan rasio CAR memiliki perbedaan setelah *go public*, sedangkan rasio ROA tingkat kesehatan bank tidak berbeda baik sebelum dan sesudah *go public*.

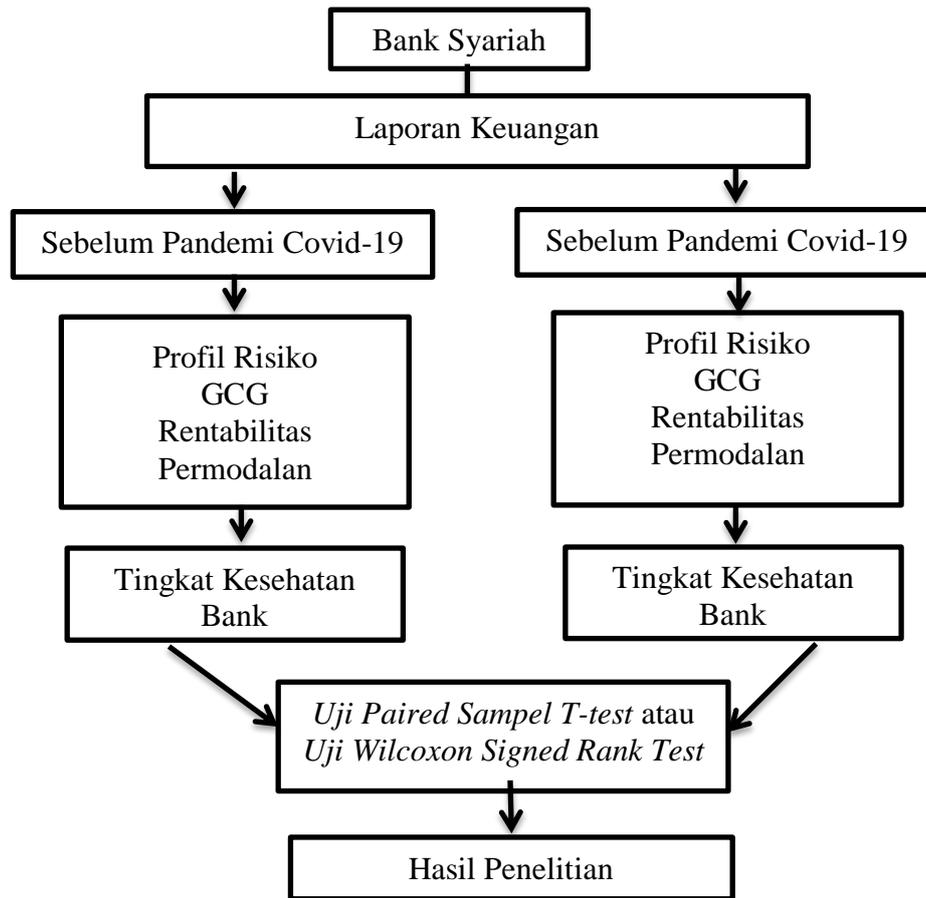
Selain itu, penelitian (Rahmawati and Yanti 2019) yang membandingkan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan pada GCG, *earnings*, dan *capital*. Artinya, baik bank syariah maupun bank konvensional mampu menjaga ketiga variabel tersebut dengan baik. Sedangkan pada *risk profile* terjadi perbedaan yang signifikan. Profil risiko diukur menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas. Hasil pengujian tentang risiko kredit dan risiko likuiditas, bank syariah memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Penelitian tersebut membandingkan 17 bank konvensional dan 7 bank syariah.

3) Hipotesis Penelitian

Dari uraian penjelasan diatas, penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis yaitu:

- H1 : Terdapat perbedaan Profil Risiko yang diukur menggunakan *Non Performing Financing* bank umum syariah antara sebelum dan saat pandemi Covid-19.
- H2 : Terdapat perbedaan *Good Corporate Governance* bank umum syariah antara sebelum dan saat pandemi Covid-19.
- H3 : Terdapat perbedaan Rentabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* bank umum syariah antara sebelum dan saat pandemi Covid-19.
- H4 : Terdapat perbedaan Permodalan yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* bank umum syariah antara sebelum dan saat pandemi Covid-19.

4) Model Penelitian



Gambar 1 Model Penelitian

2. METODE PENELITIAN

1) Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu memilih sampel sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kriteria tersebut adalah bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan menerbitkan laporan keuangan triwulanan periode tahun 2019-2020. Terdapat 14 bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

2) Data Penelitian

Data penelitian bersumber dari laporan keuangan triwulanan bank umum syariah yang diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan. Data laporan keuangan yang diteliti terdiri dari laporan keuangan triwulan II, III, IV tahun 2019 yang merupakan periode sebelum pandemi Covid-19 dan laporan keuangan triwulan II, III, IV tahun 2020 yang merupakan periode pada saat pandemi Covid-19.

3) Variabel Penelitian dan Pengukurannya

a. Profil Risiko

Risiko kredit atau *Non Performing Financing* (NPF) digunakan untuk mengukur profil risiko karena terkait dengan ketidakmampuan debitur untuk membayar angsuran di masa pandemi covid-19. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang menilai tentang tingkat kemampuan dari suatu bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah (Mauliyana and Sudjana 2016). Berikut rumus yang digunakan:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Total Pembiayaan

b. Good Corporate Governance

Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP menyatakan bahwa kriteria nilai komposit *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai komposit < 1,50% disebut Sangat Baik
- 2) 1,50% ≥ nilai komposit < 2,5% disebut Baik
- 3) 2,5% ≤ nilai komposit < 3,5% disebut Cukup Baik

- 4) $3,5\% \leq$ nilai komposit $< 4,5\%$ disebut Kurang Baik
- 5) $4,5\% \leq$ nilai komposit $< 5\%$ disebut Tidak Baik

c. Rentabilitas

Pengukuran rentabilitas menggunakan rasio Return On Asset (ROA). Rasio ROA merupakan suatu penilaian terhadap laba yang diperoleh atas pengelolaan aset yang dimiliki. Berikut rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP menyatakan bahwa kriteria rasio ROA adalah sebagai berikut:

1. $ROA > 1,50\%$ disebut Sangat Sehat
2. $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ disebut Sehat
3. $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ disebut Cukup Sehat
4. $0\% < ROA \leq 0,5\%$ disebut Kurang Sehat
5. $ROA \leq 0\%$ disebut Tidak Sehat

d. Permodalan

Pengukuran permodalan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank. Berikut rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP mengkategorikan rasio CAR sebagai berikut:

1. $CAR > 12\%$ dikategorikan Sangat Sehat
2. $9\% < CAR \leq 12\%$ dikategorikan Sehat
3. $8\% < CAR \leq 9\%$ dikategorikan Cukup Sehat

4. $6\% < CAR \leq 8\%$ dikategorikan Kurang Sehat
5. $CAR \leq 6\%$ dikategorikan Tidak Sehat

4) Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif yang digunakan untuk mengetahui rata-rata dari pengukuran variabel. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Uji Paired Sample T-Test*, karena penelitian bersifat komparatif. *Uji Paired Sample T-Test* digunakan untuk data yang memiliki distribusi normal, sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal, uji hipotesisnya menggunakan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*. Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal, maka dilakukannya Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*. Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* digunakan pada jumlah sampel kurang dari 50 sampel penelitian.

Dalam Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* apabila nilai Sig $> 5\%$ maka data tersebut berdistribusi normal, dan apabila nilai Sig $< 5\%$ maka data tidak berdistribusi normal. Tujuan dari uji beda menggunakan *Uji Paired Sample T-Test* dan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* adalah untuk menguji perbedaan antara kedua pengamatan. Apabila nilai Sig $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan nilai Sig $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil dari analisis data menggunakan statistik deskriptif yang memberikan informasi secara umum mengenai tingkat kesehatan bank syariah sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Rasio	Periode	N	Standar Deviasi	Rata-Rata	Maks	Mini
NPF	Sebelum Pandemi Covid-19	42	1.82859	2.8229	6.35	0.00
	Saat Pandemi Covid-19	42	1.89948	2.9200	7.49	0.00
GCG	Sebelum Pandemi Covid-19	14	0.60016	1.8843	3.00	1.00
	Saat Pandemi Covid-19	14	0.69328	1.9457	3.00	1.00
ROA	Sebelum Pandemi Covid-19	42	4.28012	2.6069	15.36	0.00
	Saat Pandemi Covid-19	42	3.33303	2.0283	17.23	0.00
CAR	Sebelum Pandemi Covid-19	42	22.11190	27.5021	99.62	12.01
	Saat Pandemi Covid-19	42	21.79595	29.3517	99.88	12.12

b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*, karena

sampel penelitian kurang dari 50. Sehingga hasil dari normalitas data adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Rasio	Periode	Signifikansi	Keterangan
NPF	Sebelum Pandemi Covid-19	0.091	Data Terdistribusi Normal
	Saat Pandemi Covid-19	0.247	Data Terdistribusi Normal
GCG	Sebelum Pandemi Covid-19	0.140	Data Terdistribusi Normal
	Saat Pandemi Covid-19	0.033	Data Tidak Terdistribusi Normal
ROA	Sebelum Pandemi Covid-19	0.00	Data Tidak Terdistribusi Normal
	Saat Pandemi Covid-19	0.00	Data Tidak Terdistribusi Normal
CAR	Sebelum Pandemi Covid-19	0.00	Data Tidak Terdistribusi Normal
	Saat Pandemi Covid-19	0.00	Data Tidak Terdistribusi Normal

c. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan 42 data penelitian dari 14 bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2020. Data yang

terdistribusi normal diuji menggunakan *Uji Paired Simple T-Test*, sedangkan yang tidak terdistribusi normal diuji menggunakan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*.

1. Profil Risiko

Tabel 3
Hasil Uji Paired Simple T-Test Profil Risiko Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Before - After	-.09714	.75969	.11722	-.33388	.13959	-.829	41	.412

Profil risiko diukur menggunakan *Non Performing Financing* (NPF). Hasil pengujian menunjukkan bahwa NPF di bank syariah tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan saat pandemi covid-19. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,412 atau dari lebih dari 0,05. Ditolaknya hipotesis ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah yang signifikan dalam pengelolaan pembiayaan bank syariah dimasa pandemi covid-19. Dugaan terjadi masalah pembiayaan di bank syariah selama pandemi, ternyata tidak terbukti. Ada beberapa hal yang menyebabkan perbankan syariah mampu mengendalikan kualitas pembiayaannya. Pertama, manajemen bank syariah mampu mengendalikan pembiayaannya dengan melakukan restrukturisasi terhadap nasabah yang terdampak covid 19. Kedua, dukungan pemerintah dengan memberikan stimulus kepada perbankan dalam bentuk subsidi bunga dan penundaan pembayaran angsuran

selama pandemi. Stimulus dari pemerintah merupakan factor kunci atas keberhasilan bank syariah dalam mengendalikan pembiayaan bermasalah.

Bank Aceh Syariah misalnya, sebelum pandemi NPF sebesar 1,73% dan selama pandemi sebesar 1,62. NPF kurang dari 5% menunjukkan bahwa bank tersebut masih tergolong sehat. Sementara, Bank Syariah Mandiri NPF sebelum pandemi sebesar 2,66% dan selama pandemi sebesar 2,58%. Bank BNI Syariah sebelum pandemi NPF adalah 3,14% dan selama pandemi sebesar 3,57%. Sedangkan di Bank Muammalat Indonesia NPF yang tercatat sebelum pandemi adalah sebesar 5,42% dan selama pandemi adalah 5,40%. Hal ini menunjukkan bahwa NPF yang ada di Bank Muamma lat Indonesia berada pada kriteria yang kurang sehat karena berada diatas ambang batas 5%. Namun secara keseluruhan NPF di perbankan syariah masih berada dibawah 5%

baik sebelum pandemi maupun selama pandemi covid-19 yaitu sebesar 2,82% dan 2,92%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Yusrizal, Senjiati, and ... 2021) yang menyatakan bahwa kondisi NPF pada masa pandemi masih tergolong sehat dan sedikit membaik dibandingkan pada sebelum terjadi pandemi.

2. Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 4
Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test GCG

Test Statistics ^a	
	Sebelum Pandemi – Saat Pandemi
Z	-1.095 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.273

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG di perbankan syariah sebelum dan selama pandemi covid-19 tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,273 yang lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi diatas 5% menunjukkan bahwa nilai komposit yang dilaporkan oleh perbankan syariah tidak berubah sebelum dan selama pandemi covid-19. Artinya tidak ada perubahan yang signifikan dalam hal pengelolaan manajemen perusahaan meskipun kondisi ekonomi sedang terguncang akibat covid-19.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti 2021) yang menunjukkan bahwa GCG perbankan di masa pandemi masih tergolong baik dan rata-rata masih berada pada peringkat 2 (Baik). Data penelitian menggunakan laporan GCG tahun 2019 dan 2020, yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan

GCG perbankan syariah sebelum dan selama pandemi covid-19.

3. Rentabilitas

Tabel 5
Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Rentabilitas

Test Statistics ^a	
	After - Before
Z	-2.010 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.044

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on positive ranks.

Rentabilitas perbankan syariah diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,44 atau kurang dari 0,05 yang artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rentabilitas perbankan syariah antara sebelum dan selama pandemi covid-19, sehingga hipotesis diterima. Hal ini tentu bisa dipahami karena keuntungan utama perbankan syariah adalah bagi hasil atas pembiayaan yang disalurkan. Kondisi pandemi ini, umumnya perbankan sangat hati-hati dalam mengucurkan pembiayaan. Selain itu pembiayaan yang sudah ada, telah dilakukan penyesuaian melalui stimulus yang diberikan oleh pemerintah. Dan hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perbankan dalam memperoleh keuntungan. Rata-rata ROA perbankan syariah sebelum pandemi sebesar 2,6% menurun menjadi 2% setelah pandemi covid-19.

Sebelum pandemi, Bank Aladin Syariah membukukan ROA sebesar 13,12%, menurun menjadi 6,64% setelah terjadinya pandemi. Demikian juga Bank Panin Dubai syariah, ROA juga mengalami penurunan dari 0,13% menjadi 0,03%. Penurunan juga terjadi di BPD NTB Syariah yang sebelum pandemi sebesar 2,42% menjadi 1,81% setelah pandemi covid-19. Penelitian dengan hasil yang sama juga dilakukan oleh (Ihsan and Hosen 2021) yang menunjukkan penurunan ROA di masa pandemi covid-19. Hasil berbeda ditemukan oleh (Yuserizal Bustami, Elex Sarmigi 2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ROA sebelum dan saat pandemi berlangsung.

4. Permodalan

Tabel 6
Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Permodalan

Test Statistics ^a	
	After – Before
Z	-2.688 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur permodalan dalam perbankan syariah. Hasil uji mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan CAR sebelum dan selama pandemi covid-19. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,007 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis keempat dapat diterima. BCA Syariah membukukan CAR sebesar 35,91%

sebelum pandemi, meningkat menjadi 41,09% pada saat pandemi masih berlangsung. Demikian juga Bank Panin Dubai syariah, mengalami peningkatan dari 15,44% menjadi 21,11% serta Bank Victoria Syariah CAR mengalami kenaikan sebesar 4,42% selama pandemi covid-19.

Rata-rata CAR perbankan syariah mengalami kenaikan sebesar 1,85%. Hal ini disebabkan oleh modal yang dimiliki perbankan syariah banyak yang menganggur atau tidak tersalurkan untuk pembiayaan. Bank syariah masih sangat berhati-hati dalam menyikapi kondisi ekonomi yang belum stabil untuk mencegah risiko pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anita 2021) yang menyatakan bahwa CAR di perbankan syariah di masa pandemi berada pada posisi yang sehat dimana rata-rata berada di atas 8%.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji tingkat kesehatan bank sebelum dan selama pandemi covid-19. Hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Profil Risiko yang diukur menggunakan *Non Performing Financing* tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan selama pandemi berlangsung.
2. *Good Corporate Governance* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19.
3. Rentabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* terdapat perbedaan yang signifikan selama pandemi terjadi. Rata-rata ROA perbankan syariah mengalami penurunan sebesar 0,58%.
4. Permodalan yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* terdapat perbedaan antara sebelum dan selama pandemi. CAR perbankan syariah mengalami peningkatan 1,85%

b. Saran

Penelitian ini dilakukan pada awal tahun 2021, sehingga data yang diperoleh hanya laporan keuangan kuartal II, III dan IV tahun 2019 dan kuartal II, III dan IV tahun 2020. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas periode pengamatan untuk dapat memperoleh hasil yang lebih akurat, karena dampak covid-19 ini akan semakin terlihat jika diamati dalam periode yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Ima, Rosalina Pebrica, Mayasari, and Dwi Septa Aryani. 2018. "Soundness Rating of Commercial Banks Before and After Implementation of RGEC Method In Indonesia." *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 22 (1): 162–69.
- Anita. 2021. "Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Masa Pandemi Covid-19." *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan* 22 (1): 57–77.
- Annisa, Desi, and Isfandayani. 2020. "Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Sebelum Dan Setelah Go Public (Studi Pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk)." *Paradigma* 17 (1).
- Febrianti, Alvira Yusi. 2021. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014." *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 5 (2): 114–23.
- Guitian, Manuel. 1997. "3 Banking Soundness: The Other Dimension of Monetary Policy." In . USA: INTERNATIONAL MONETARY FUND.
- Ihsan, Dwi Nur'aini, and Muhamad Nadrattuzaman Hosen. 2021. "Performance Bank Bni Syariah Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7 (2): 756–70. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2494>.
- "Juru-Selamat-Bank-Muamalat @ Kolom.Tempo.Co." n.d. <https://kolom.tempo.co/read/1201328/juru-selamat-bank-muamalat>.
- Mauliyana, Vivi, and Nengah Sudjana. 2016. "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan Risk Profile, Earnings Dan Capital Terhadap Bank Milik Pemerintah Dan Bank Milik Swasta Nasional Devisa (Studi Pada Bank Umum Milik Negara Dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa Yan." *Jurnal Administrasi Bisnis* 36 (1): 38–47.
- Rahmawati, Apriliana, and Etyca Rizky Yanti. 2019. "Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital." *Jurnal Administrasi Kantor* 7 (1): 201–4. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i4.15325>.

Taswan. 2010. "Manajemen Perbankan : Konsep, Teknik, Dan Aplikasi." In . Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Yuserizal Bustami, Elex Sarmigi, Alvin Mikola. 2021. "Analisis Perbandingan Profitabilitas Bank Umum Syariah Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19." *E-Journal Al-Fidoh FEBI IAIN Kerinci* 2 (1): 28–36.

Yusrizal, Y A, I H Senjiati, and ... 2021. "Analisis Proyeksi Kinerja Non-Performing Financing (NPF) Di Masa Pandemi COVID-19 Pada Bank Umum Syariah (BUS)." ... *Hukum Ekonomi Syariah*, 521–542.